



**KARYA ILMIAH: KARYA SENI MONUMENTAL**

**JUDUL KARYA :**  
**“Brerong Celeng Berjubah Putih”**

**PENCIPTA :**  
I Wayan Setem  
NIP. 197209201999031001

**PAMERAN :**  
Pagelaran Seni Rupa “Celeng Ngeleumbar”  
dalam rangka Pameran Tugas Akhir Penciptaan Seni “Celeng Ngelumbar Metafor  
Penambangan Eksploitatif Pasir” pada 19 Mei 2018  
di Desa Peringsari dan Desa Amertha Bhuwana, Selat, Karangasem, Bali

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
MARET 2018**



### **Data Karya**

Judul : “Brerong Celeng Berjubah Putih”  
Tahun : 2018  
Media : bubur kertas, lem, akrilik, cat besi, cairan *Styrofoam*  
Ukuran : 160 cm x 75 cm x 160 cm (variable)

### **Abstrak**

Melalui pengamatan atas aktivitas penambangan eksploitatif pasir di Kecamatan Selat ada banyak hal yang mengesalkan menjadi bagian internal pengkarya. Dampak penambangan telah memicu peningkatan pertumbuhan sektor ekonomi, namun masyarakat penambang tampaknya tidak pernah sadar dengan dampak kerusakan lingkungan yang sudah dan akan ditimbulkan. Eksploitatif penambangan pasir menimbulkan persoalan yang luar biasa yang tak terbayangkan sebelumnya, utamanya dari aspek keberlanjutan ekosistem sangat merugikan dan tidak akan bisa terbentuk seperti matra alam sebelumnya. Realitas kerusakan yang dialami tukad (sungai) membuat rasa terhenyuh, miris, dan sedih. Pengkarya merakan kerusakan yang terjadi juga seperti kerusan tubuh pengkarya sendiri. Fenomena penambangan eksploitatif pasir tersebut menjadi thema dan subject matter karya. Selanjutnya dari hasil observasi dilakukan pengumpulan dan pemilahan data sehingga pengkarya memperoleh pemahaman, kedalaman dan keluasan cara pandang. Setelah mendapat pemahaman, lalu insights diubah menjadi proses kreatif melalui dua aksi yakni aksi simbolis berupa karya dan aksi fisik pemberdayaan masyarakat. Untuk mewujudkan karya menggunakan metode pendekatan dan langkah-langkah kreatif untuk membantu mengembangkan kemampuan mencipta yang mencakup tahapan-tahapan terstruktur maupun langkah yang tidak terduga, spontan dan intuitif. Problematikanya dinyatakan

ke dalam bentuk bahasa rupa menggunakan metode penyangatan/hiperbola. Karya-karya diciptakan berupa object art patung celeng, di sini yang dipertimbangkan antara lain penyesuaian skala, kelayakan, dan penempatan. Namun karya masih dibuat atau digagas di studio dan pindahkan ke, atau dirangkai di sekitar wilayah areal penambangan. Situs wilayah penambangan dijadikan galeri untuk mempresentasikan kekaryaannya. Hubungan antara lokasi presentasi dan masyarakat Selat mampu menjadi sebuah kekuatan tersendiri karena sesuai dengan konteks persoalan. Target kekaryaannya tidak hanya sebagai ekspresi individual yang terbatas pada persoalan estetika namun menjadi cara atau alat untuk menyeberangkan (mengkampanyekan) isu lingkungan. Penciptaan seni adalah sebagai modus yang mampu untuk menginspirasi masyarakat agar tergugah secara kolektif maupun individual untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian eco-system.

**Kata Kunci:** *Tukad, penambnagan eksploitatif pasir, celeng*

### **Deskripsi Karya**

Karya berjudul “Brerong Celeng Berjubah Putih” terinspirasi dari cerita musang berbulu ayam yakni pura-pura (kamufase/penyamaran) berbuat baik namun memiliki niat sangat jahat. Kamufase adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan satwa. Hal ini sangat penting dalam menyergap mangsa, menyerang musuh tanpa diketahui atau menyembunyikan diri dari pemangsa. Dalam hal ini kamufase sebagai bentuk penyamaran dari sifat-sifat buruk oknum eksploiter yang dimetaforkan sebagai *kaung* berbulu emas dan *brerong* berjubah putih. Hal ini dapat diartikan seseorang yang nampak dari luar seperti malaikat, dermawan, dan bijak namun belum tentu memiliki hati yang mulia. Keinginan menjadi kaya tetapi jalan yang ditempuh untuk mencapai kekayaan dengan cara tidak benar yakni mengeploitatif lingkungan. Akibatnya terjadilah depresi sumberdaya alam dan rusaknya sumber ekologi lingkungan hidup.

Visual karya merupakan patung *celeng* yang dibuat dengan format ukuran besar, tinggi, dan ukuran memanjang. Hal itu dimaksudkan untuk mengimbangi ruang/view yakni alam penambangan yang sangat luas. Karya patung yang didesain di dalamnya terdapat ruang sehingga penonton bisa masuk dan merasakan sensasi berada di dalam perut *celeng*. Kepalanya ditopang oleh kontruksi gugusan kain yang berdravery sehingga seperti jubah putih sampai menyentuh bumi. Pada lokasi pameran patung disambung dengan kain asli yang dibentuk menyerupai badan *celeng* memanjang puluhan meter mengitari areal penambangan. Dengan demikian nampak seperti ular naga berkepala *celeng* meliuk menyusuri kontur dari lanskap penambangan.

“Celeng Berjubah Putih”, merupakan karya patung secara semantik berwujud seekor *celeng* bermotif sapi berjubah putih yang diibaratkan manusia yang jahat namun berkedok baik dengan mengkamufasekan diri menjadi sesuatu yang baik bila dilihat secara kasat mata. Kerakusan memerah alam pasti akan menutupi rahasianya serapat mungkin seperti jubah kain putih untuk menutupi rahasia penggalan eksploitatif pasir yang berdalih pembangunan.

Dalam menggalakkan pembangunan yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian lingkungan sebagai jargon pembangunan, kita perlu prihatin dengan

penambangan di Kecamatan Selat karena masih menggunakan alat-alat berat, padahal dampaknya terhadap kerusakan lingkungan cukup memprihatinkan. Pengusaha yang berada di balik “bisnis” pertambangan ini merasa memiliki modal sehingga mereka seolah-olah berhak mengeksploitatif untuk mengambil pasir sebanyak-banyaknya dengan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Perubahan epistemologi sosial secara nyata telah mempengaruhi ideologi dan pandangan-dunia masyarakat tentang objek-objek dan lingkungannya misalnya, terjadi pergeseran kognitif tentang yang sakral dan yang profan. Pemahaman mengenai alam semesta sebagai proses mekanik telah mengecilkan arti alam semesta itu sendiri. Pemahaman akan kosmos direduksi, termasuk pemahaman mengenai hidup manusia sendiri. Dampaknya, paradigma mekanistik melatarbelakangi berbagai kasus kerusakan lingkungan.

Pesan dari karya ini ingin membangun kembali kesadaran tentang bagaimana menghargai alam. Alam semesta menjadi rumah bagi manusia, di mana manusia tinggal bersama dengan ciptaan lainnya. Manusia mesti memperlakukannya dengan penuh penghormatan dan perhatian. Menghormati alam sama juga dengan menghormati kekuatan Tuhan lewat sinar sucinya para dewa sebagai penguasa atas segala macam kekuatan alam. Manusia adalah mata melalui mana alam semesta melihat dirinya. Manusia adalah pikiran melalui mana alam semesta mengkontemplasikan dirinya.

## LAMPIRAN



KAMI MENDUNDANG  
BAPAK/IBU/SAUDARA  
UNTUK MENGHADIRI UJIAN TUGAS AKHIR  
PROGRAM DOKTOR PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

UNDANGAN

Pergelaran Seni Rupa  
**"CELENG NGELUMBAR"**  
Karya: I Wayan Setem

Promotor : Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si  
Kopromotor 1 : Prof. Sardono W. Kusumo  
Kopromotor 2 : Prof. Dr. M. Dwi Marianto, MFA, PhD

Sabtu 19 Mei 2018 | 14.00 s.d. - selesai

Batu Asah, Plemadon, Br. Lusuh Kauh, Pering Sari  
SDN 1 Ameria Bhuana, Br. Muntig, Ameria Bhuana, Salal, Karangasem.



Undangan menghadiri pameran Pagelaran Seni Pupa "Celeng Ngelumbar"



Pembukaan pameran dengan ferformance art Pagelaran Seni Pupa "Celeng Ngelumbar"



Display karya di areal bekas penambangan pasir Desa Peringasari, Selat, Karangasem



Pembukaan pameran dengan ferformance art Pagelaran Seni Pupa “Celeng Ngelumbar”



Pembukaan pameran dengan ferformance art Pagelaran Seni Pupa “Celeng  
Ngelumbar”